

ANALISIS FAKTOR SISODEMOGRAFIS IBU TERHADAP PENGETAHUAN STUNTING DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DESA RANOMBUPULU

Siti Rabbani Karimuna^{1*}, Waode Mitha Fatrisya², Nani Yuniar³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia¹

email: siti.rabbanikarimuna@uho.ac.id

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia²

Email: mfatrisyasw@gmail.com

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia²

Email: naniyuniar0509@uho.ac.id

*Korespondensi: Siti Rabbani Karimuna, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Kendari, Indonesia

E-mail: siti.rabbanikarimuna@uho.ac.id

Article History:

Received: November 14th, 2025; Revised: December 16th, 2025; Accepted: December 29th, 2025

Abstract: Chronic nutritional problems such as stunting remain a major public health concern in Indonesia, particularly in rural areas. This study aims to examine the relationship between maternal age, education, parity, and occupation with mothers' knowledge of stunting and their exclusive breastfeeding practices in Ranombupulu Village, Motui Subdistrict, North Konawe Regency. A quantitative cross-sectional design was applied involving 81 mothers of children under five, selected using total sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed descriptively and through the Chi-Square test ($\alpha = 0.05$). The results showed that most respondents were aged 20–35 years (58%), had secondary education (63%), had two to four children (54.3%), and were mostly housewives (48.1%). Mothers' knowledge of stunting was in the moderate category (58%), yet only 13.6% practiced exclusive breastfeeding. There were significant relationships between maternal age ($p = 0.041$), education ($p = 0.009$), and parity ($p = 0.048$) with knowledge, while occupation was not significant ($p = 0.056$). Knowledge was also significantly associated with exclusive breastfeeding practices ($p = 0.018$). These findings indicate that sociodemographic factors influence mothers' knowledge and behavior in stunting prevention. Continuous nutrition education is necessary to strengthen stunting prevention efforts at the household level.

Keywords: Stunting; Maternal Knowledge; Age; Education; Exclusive Breastfeeding

Abstrak: Masalah gizi kronis berupa stunting masih menjadi isu penting di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan menelaah hubungan antara umur, pendidikan, paritas, dan pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan mengenai stunting serta kaitannya dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Desa Ranombupulu, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain potong lintang dan melibatkan 81 ibu balita yang dipilih melalui total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara deskriptif serta melalui uji Chi-Square ($\alpha = 0,05$). Hasil menunjukkan bahwa responden berusia 20–35 tahun (58%), berpendidikan menengah (63%), memiliki dua hingga empat anak (54,3%), dan sebagian besar adalah ibu rumah tangga (48,1%). Pengetahuan ibu tentang stunting termasuk kategori cukup (58%), namun hanya 13,6% yang memberikan ASI eksklusif. Ditemukan hubungan bermakna antara usia ($p = 0,041$), pendidikan ($p = 0,009$), serta paritas ($p = 0,048$) dengan pengetahuan, sedangkan pekerjaan tidak signifikan ($p = 0,056$). Pengetahuan juga berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif ($p = 0,018$). Temuan ini menegaskan bahwa faktor sosiodemografis berperan terhadap pengetahuan dan perilaku ibu dalam pencegahan stunting. Diperlukan edukasi gizi berkelanjutan untuk memperkuat upaya pencegahan di tingkat rumah tangga.

Kata Kunci: Stunting; Pengetahuan Ibu; Umur; Pendidikan; ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Stunting sebagai bentuk gangguan pertumbuhan kronis pada anak, isu stunting masih menjadi tantangan utama bagi pembangunan kesehatan di Indonesia. Kondisi ini terlihat dari tinggi

badan anak yang berada di bawah rata-rata usianya karena mengalami defisit gizi dalam jangka panjang (Fischer *et al.*, 2017; Kinyoki *et al.*, 2024). Meskipun prevalensi nasional menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, angka kejadian stunting di banyak wilayah pedesaan masih melebihi target nasional (<14%) (World Bank, 2020; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Pola asuh dan perilaku gizi ibu, termasuk pemahaman terhadap ASI eksklusif pada enam bulan pertama, menjadi faktor yang berperan besar dalam risiko terjadinya stunting (Maurer *et al.*, 2022; Wulandari *et al.*, 2021). Pengetahuan ibu tentang stunting dan faktor gizi anak merupakan prasyarat penting terbentuknya praktik pemberian ASI eksklusif dan pola asuh gizi lainnya (Setyawati dan Kurniadi, 2023; Nugroho *et al.*, 2024).

Hasil penelitian di Indonesia mengungkapkan Ibu berpendidikan rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memiliki anak stunting dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Fischer *et al.*, 2017; Setyawati dan Kurniadi, 2023). Di tingkat praktis, karakteristik demografis ibu seperti umur produktif, paritas (jumlah anak yang dilahirkan) dan status pekerjaan turut memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku menyusui (Wulandari, Ibad dan Kusrini, 2021; Andriani dan Siregar, 2024). Meski demikian, literatur yang secara spesifik menghubungkan umur, pendidikan, paritas, pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu tentang stunting dan selanjutnya hubungannya dengan praktik ASI eksklusif di tingkat komunitas pedesaan Indonesia masih terbatas. Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi gap tersebut dengan fokus pada komunitas tingkat desa. Dengan dasar tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah hubungan antara umur, pendidikan, paritas, dan pekerjaan dengan pengetahuan ibu tentang stunting serta mengetahui apakah pengetahuan ibu tersebut berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Desa Ranombupulu, Konawe Utara.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu waktu untuk mengidentifikasi hubungan antara beberapa variabel. Rancangan tersebut dipilih karena dinilai praktis dan mampu mencerminkan kondisi aktual responden sekaligus menilai keterkaitan antarvariabel secara serentak.

Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang memiliki anak balita dan berdomisili di Desa Ranombupulu. Berdasarkan data Posyandu tahun 2024, terdapat 81 ibu balita yang kemudian dijadikan sampel total (total sampling) sehingga seluruh populasi dilibatkan dalam penelitian. Penelitian ini hanya melibatkan ibu yang secara sukarela berpartisipasi, dapat berinteraksi dengan baik selama wawancara, dan hadir pada waktu pelaksanaan pengumpulan data.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator penelitian meliputi karakteristik responden (usia, pendidikan, paritas, dan pekerjaan), pengetahuan tentang stunting, serta praktik pemberian ASI eksklusif. Validitas isi kuesioner ditelaah oleh ahli gizi masyarakat, uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,82, menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki kestabilan dan konsistensi internal yang memadai.

Proses pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli 2025 melalui wawancara langsung oleh tim peneliti di rumah responden dan posyandu. Sebelum wawancara dimulai, setiap responden diberi *informed consent*. Pemeriksaan data dilakukan setiap hari untuk memastikan kelengkapan dan ketepatan pengisian.

Tahapan analisis dimulai dengan univariat kemudian analisis bivariat, menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk menguji hubungan antarvariabel dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai karakteristik responden. Data diperoleh dari 81 responden ibu balita yang berpartisipasi dalam wawancara menggunakan kuesioner terstruktur.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (tahun)	< 20 tahun	11	13,6
	20-35 tahun	47	58,0
	35 tahun	23	28,4
Pendidikan	Rendah (\leq SD)	11	13,6
	Menengah (SMP-SMA)	51	63,0
	Tinggi (\geq D1-S1)	19	23,4
Paritas	1 anak	18	22,2
	2-4 anak	44	54,3
	\geq 5 anak	19	23,5
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	39	48,1
	Wiraswasta	24	29,6
	Karyawati	18	22,3
Total	-	81	100,0

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun (58%), berpendidikan menengah (63%), dan memiliki dua hingga empat anak (54,3%). Hampir separuh di antaranya merupakan ibu rumah tangga (48,1%).

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pengetahuan tentang Stunting

Variabel	Kategori	Pengetahuan		Total	p-value
		Cukup	Kurang		
Umur	< 20 tahun	4	7	11	0,041
	20-35 tahun	31	16	47	
	>35 tahun	12	11	23	
Pendidikan	\leq SD	3	8	11	0,009
	SMP-SMA	28	23	51	
	\geq D1-S1	16	3	19	
Paritas	1 anak	7	11	18	0,048
	1-4 anak	27	17	44	
	\geq 5 anak	13	6	19	
Pekerjaan	IRT	20	19	39	0,056
	Wiraswasta	16	8	24	
	Karyawati	11	7	18	
Total	-	47	34	81	

Uji statistik memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara usia ($p = 0,041$), tingkat pendidikan ($p = 0,009$), dan paritas ($p = 0,048$) dengan pengetahuan ibu, sedangkan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,056$).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stunting dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan tentang stunting	ASI eksklusif	Tidak ASI eksklusif	Total (n)	P value	Keterangan
Cukup	10	37	47	0,018	Ada hubungan signifikan
Kurang	1	33	34		
	11	70	81		

Pengetahuan ibu juga berhubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif ($p = 0,018$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan untuk menerapkan perilaku gizi positif bagi anak.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari usia, pendidikan, dan paritas terhadap pengetahuan ibu tentang stunting, sedangkan pekerjaan tidak berpengaruh. Pengetahuan tersebut turut berkaitan dengan praktik ASI eksklusif yang dijalankan. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik demografis dan tingkat literasi gizi ibu berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan dan praktik pengasuhan anak yang berhubungan dengan pencegahan stunting.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan konsep perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter dalam model *PRECEDE-PROCEED*, yang menjelaskan bahwa faktor predisposisi seperti usia, pendidikan, dan pengetahuan merupakan penentu utama perilaku kesehatan individu (Green, L. dan Kreuter, 2005). Dalam konteks ini, ibu dengan usia dewasa awal dan menengah memiliki pengalaman dan kematangan emosional yang lebih baik dalam mengasuh anak serta lebih responsif terhadap informasi kesehatan dibandingkan ibu usia muda (Wulandari, Ibad dan Kusri, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Laksono *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa ibu berusia 20–35 tahun memiliki peluang dua kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan gizi yang baik dibandingkan kelompok usia remaja.

Dari sisi pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik pula pengetahuan tentang stunting. Temuan ini konsisten dengan studi global oleh Kinyoki *et al.*, (2024) dan meta-analisis yang dilakukan oleh Maurer, Möller dan Biesalski, (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan ibu merupakan determinan paling kuat terhadap pertumbuhan anak dan status gizi. Ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, kemampuan memahami pesan gizi yang lebih baik, serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pencegahan stunting. Penelitian Setyawati dan Kurniadi (2023) juga mendukung hasil ini, di mana pendidikan ibu berpengaruh positif terhadap praktik pemberian makan anak dan status gizi balita.

Hubungan antara paritas dan pengetahuan ibu dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman melahirkan dan mengasuh anak berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak. Ibu dengan lebih dari satu anak umumnya memiliki pengalaman empiris yang lebih luas dalam menghadapi persoalan tumbuh kembang, sehingga cenderung lebih memahami risiko gizi buruk dan stunting (Nugroho, Utami dan Fitria, 2024). Namun, jika jumlah anak terlalu banyak (≥ 5 anak), beban tanggung jawab dan keterbatasan sumber daya dapat menurunkan perhatian terhadap kebutuhan gizi anak (Fischer *et al.*, 2017). Oleh karena itu, hubungan paritas dengan pengetahuan bersifat non-linear dan dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga.

Sementara itu, variabel pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani dan Siregar (2024) yang menyebutkan bahwa pekerjaan ibu tidak secara langsung memengaruhi pengetahuan tentang gizi anak, tetapi berpengaruh terhadap waktu dan intensitas interaksi dengan anak. Ibu rumah tangga memiliki waktu lebih banyak untuk mengasuh anak, sementara ibu bekerja mungkin memiliki akses informasi lebih luas, tetapi waktu terbatas dalam menerapkan praktik pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, efek pekerjaan terhadap pengetahuan bersifat kompleks dan tidak selalu linier.

Pengetahuan ibu terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. dalam penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi gizi berkontribusi nyata terhadap perilaku menyusui. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sari, Putri dan Hidayat (2023) dan Wulandari, Ibad dan Kusrini (2021) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang. Secara fisiologis, ASI eksklusif terbukti memiliki efek protektif terhadap risiko stunting melalui pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi mikro penting pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (Maurer, Möller dan Biesalski, 2022).

Secara empiris, hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa kombinasi antara faktor demografis (umur dan paritas) serta faktor sosioedukatif (pendidikan) secara simultan memengaruhi pengetahuan ibu tentang stunting. Pengetahuan tersebut berperan sebagai mediator yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Artinya, intervensi edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan ibu tidak hanya berpotensi meningkatkan kesadaran, tetapi juga mengubah perilaku nyata yang berdampak pada status gizi anak. Penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa peningkatan literasi gizi berbasis keluarga merupakan komponen strategis dalam program nasional percepatan penurunan stunting di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan program komunikasi perubahan perilaku di tingkat desa melalui kader posyandu dan petugas gizi puskesmas, dengan fokus pada ibu berusia muda dan berpendidikan rendah. Edukasi berkelanjutan, pendampingan menyusui, serta penyediaan dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif sekaligus menurunkan risiko stunting di tingkat rumah tangga.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor usia, pendidikan, serta jumlah anak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang stunting, sedangkan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Pengetahuan yang lebih baik terbukti meningkatkan kemungkinan ibu menerapkan praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan usia produktif (20–35 tahun), berpendidikan menengah ke atas, dan memiliki lebih dari satu anak cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap upaya pencegahan stunting. Pengetahuan tersebut berdampak positif pada perilaku pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Secara umum, karakteristik sosiodemografis berperan penting dalam membentuk literasi gizi dan perilaku kesehatan ibu. Oleh karena itu, penguatan edukasi dan promosi kesehatan bagi ibu di tingkat masyarakat menjadi langkah strategis dalam menurunkan angka stunting.

SARAN

Untuk memperkuat upaya penurunan stunting, diperlukan kegiatan edukasi gizi dan promosi ASI eksklusif yang dilakukan secara berkesinambungan melalui program berbasis masyarakat seperti posyandu dan layanan kesehatan ibu-anak. Tenaga kesehatan dan kader diharapkan menerapkan pendekatan komunikasi yang lebih personal dan interaktif, terutama kepada ibu muda serta mereka yang berpendidikan rendah. Dukungan keluarga, khususnya dari suami, perlu dimaksimalkan agar ibu memperoleh dorongan emosional dan bantuan praktis selama masa menyusui. Selain itu, pemerintah daerah disarankan memperkuat kolaborasi lintas sektor, termasuk bidang kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat agar program pencegahan stunting tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga berorientasi pada pencegahan dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. and Siregar, D.M.R.P. (2024) 'Mother's knowledge and exclusive breastfeeding practice related to stunting prevention in rural Indonesia: A cross-sectional study', *BMC Public Health*, 24(1), pp. 515–523. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-024-17524-9>.
- Fischer, N.C. *et al.* (2017) 'Determinants of stunting in children under five years old: Evidence from national nutrition surveys', *Maternal & Child Nutrition*, 13(3), p. e12395. Available at: <https://doi.org/10.1111/mcn.12395>.
- Green, L. and Kreuter, M. (2005) *Health program planning: An educational and ecological approach. 4th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) 'Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023: Laporan nasional'.
- Kinyoki, D.K. *et al.* (2024) 'Mapping child stunting and wasting in low- and middle-income countries from 2000 to 2023: A geospatial modelling study', *Nature*, 631(8021), pp. 210–218. Available at: <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07773-4>.
- Laksono, A.D. *et al.* (2022) 'Maternal education as a determinant of child stunting in Indonesia: Evidence from the 2018 National Health Survey', *BMC Public Health*, 22(1), p. 1347. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13684-3>.
- Maurer, S.D., Möller, L. and Biesalski, H.K. (2022) 'Exclusive breastfeeding and child growth: A systematic review and meta-analysis', *Clinical Nutrition*, 41(9), pp. 2069–2082. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.clnu.2022.04.016>.
- Nugroho, A.S., Utami, R. and Fitria, L. (2024) 'Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan perilaku pemberian makan terhadap kejadian stunting di Indonesia', *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 19(1), pp. 45–53. Available at: <https://doi.org/10.31227/osf.io/7s43z>.
- Sari, N.P., Putri, D.R. and Hidayat, M.S. (2023) 'Determinants of exclusive breastfeeding practice among mothers with infants aged under six months in Indonesia', *International Breastfeeding Journal*, 18(1), pp. 42–51. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13006-023-00553-3>.
- Setyawati, A. and Kurniadi, D. (2023) 'Maternal nutritional knowledge, attitude, and child feeding practices in preventing stunting in Indonesia', *Frontiers in Public Health*, 11, p. 1187362. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1187362>.
- World Bank (2020) 'Reducing stunting in Indonesia: A country case study'.
- Wulandari, R.D., Ibad, M. and Kusriani, I. (2021) 'Maternal determinants of exclusive breastfeeding practice in Indonesia: Analysis of national survey data', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1), pp. 755–762. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12884-021->

04212-2.